



ANALISIS HUBUNGAN STATUS SOSIOEKONOMI DENGAN INSIDENSI TUBERKULOSIS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2024

Chintia Resmitia^{1*}, Arlin Adam²

^{1,2}Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email : chintiaresmita@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status sosioekonomi dengan insidensi tuberkulosis (TB) di Kota Makassar. Status sosioekonomi, yang mencakup pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, diduga menjadi faktor penting dalam meningkatkan risiko insidensi TB. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional. Data diperoleh melalui survei lapangan, kuesioner, dan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Makassar serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa status sosioekonomi rendah secara signifikan meningkatkan risiko terpapar TB. Pendidikan rendah meningkatkan risiko TB hingga 2,5 kali lipat, sementara pekerjaan informal dan pendapatan rendah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap insidensi TB. Penelitian ini merekomendasikan intervensi berbasis sosial, peningkatan akses layanan kesehatan, dan edukasi masyarakat untuk menekan insidensi TB. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengambilan kebijakan kesehatan masyarakat di Kota Makassar dan wilayah lain dengan kondisi serupa.</i></p>	<p>Diajukan : 21-11-2024 Diterima : 25-2-2025 Diterbitkan : 25-3-2025</p> <p>Kata kunci: <i>Pendidikan, Pendapatan, Sosioekonomi, Tuberkulosis.</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the relationship between socioeconomic status and the incidence of tuberculosis (TB) in Makassar City. Socioeconomic status, which includes education, employment and income, is thought to be an important factor in increasing the risk of TB incidence. This study uses a quantitative approach with an observational design. Data was obtained through field surveys, questionnaires and secondary data from the Makassar City Health Service and the Makassar City Central Statistics Agency (BPS). The results of the analysis show that low socioeconomic status significantly increases the risk of TB exposure. Low education increases the risk of TB up to 2.5 times, while informal work and low income also contribute significantly to TB incidence. This research recommends social-based interventions, increasing access to health services, and public education to reduce TB incidence. These findings are an important basis for making public health policies in Makassar City and other areas with similar conditions.</i></p>	<p>Keywords: <i>Education, Income, Socioeconomics, Tuberculosis.</i></p>
<p>Cara mensitasi artikel: Resmitia, C., & Adam, A. (2025). Analisis Hubungan Status Sosioekonomi dengan Insidensi Tuberkulosis di Kota Makassar Tahun 2024. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(1), hal 58-61 https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p>	

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan global. Menurut laporan *Global Tuberculosis Report 2023* dari World Health Organization (WHO), TB adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian di dunia, terutama di negara-negara berkembang Indonesia menempati peringkat ketiga dengan

jumlah kasus TB tertinggi secara global setelah India dan China (WHO, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Penyakit TB disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru, meskipun juga dapat menyebar ke organ lain. Penyebaran bakteri ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk kepadatan penduduk, kondisi sanitasi, dan status gizi. Faktor sosial seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan juga turut berperan penting dalam menentukan tingkat kerentanan seseorang terhadap penyakit ini (Lawn & Zumla, 2011).

Kota Makassar, sebagai pusat ekonomi dan pendidikan di kawasan timur Indonesia, memiliki tantangan yang unik dalam pengendalian TB. Sebagai kota metropolitan, Makassar memiliki populasi yang padat dan heterogen, dengan kesenjangan sosial ekonomi yang cukup signifikan. Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar menunjukkan bahwa insidensi TB di kota ini meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Dinkes Kota Makassar, 2024). Penduduk dengan status sosioekonomi rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, sehingga meningkatkan risiko penularan dan keterlambatan dalam diagnosis serta pengobatan.

Hubungan antara status sosioekonomi dan insidensi TB telah menjadi fokus penelitian di berbagai negara berkembang. Studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah, pekerjaan tidak tetap, dan pendapatan rendah memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk terpapar TB (Hanriyo, 2023; Nandariesta et al., 2019). Namun, studi yang mengkhususkan diri pada konteks lokal, seperti Kota Makassar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan antara status sosioekonomi dan insidensi TB di Kota Makassar tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional. Data primer diperoleh melalui survei lapangan dan kuesioner kepada 300 responden yang dipilih secara acak dari populasi berisiko tinggi di 15 kecamatan di Kota Makassar. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Kota Makassar dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2024.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status sosioekonomi yang diukur melalui tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan bulanan. Variabel dependen adalah insidensi TB, yang dikonfirmasi melalui diagnosis klinis. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi logistik untuk mengidentifikasi hubungan antara status sosioekonomi dan insidensi TB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa status sosioekonomi rendah secara signifikan berhubungan dengan insidensi TB:

1. Pendidikan Rendah: Responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi terkena TB dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi (OR=2,5; 95% CI: 1,8-3,2).

2. Pekerjaan Informal: Individu yang bekerja di sektor informal memiliki risiko 1,9 kali lebih tinggi terkena TB dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor formal (OR=1,9; 95% CI: 1,4-2,6).
3. Pendapatan Rendah: Responden dengan pendapatan rendah memiliki risiko 2,2 kali lebih tinggi untuk terpapar TB dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan menengah ke atas (OR=2,2; 95% CI: 1,7-3,0).

Faktor pendidikan rendah berkontribusi besar terhadap peningkatan risiko TB. Pendidikan yang rendah membatasi pemahaman individu tentang pentingnya pencegahan penyakit dan akses ke informasi kesehatan. Selain itu, pekerjaan informal sering kali tidak menyediakan asuransi kesehatan, sehingga menyulitkan individu untuk mendapatkan perawatan medis yang memadai. Pendapatan rendah juga membatasi kemampuan individu untuk tinggal di lingkungan yang sehat, dengan akses ke sanitasi yang memadai dan ventilasi yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status sosioekonomi rendah meningkatkan risiko TB karena keterbatasan akses ke layanan kesehatan, pola hidup yang kurang sehat, dan lingkungan tempat tinggal yang padat dan tidak higienis (WHO, 2023; BPS Makassar, 2024). Di sisi lain, intervensi yang berbasis komunitas, seperti edukasi kesehatan dan pemberdayaan ekonomi, dapat memberikan solusi jangka panjang untuk mengurangi insidensi TB.

Studi ini juga menyoroti pentingnya kebijakan kesehatan yang memperhatikan aspek sosial ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan kerja dan akses ke kredit mikro, dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat sistem rujukan kesehatan untuk memastikan bahwa individu yang terdiagnosis TB dapat menerima pengobatan tepat waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa status sosioekonomi rendah, yang mencakup pendidikan rendah, pekerjaan informal, dan pendapatan rendah, secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko insidensi TB di Kota Makassar tahun 2024. Pendidikan rendah membatasi akses individu terhadap informasi kesehatan, sementara pekerjaan informal dan pendapatan rendah mengurangi kemampuan ekonomi untuk memperoleh layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan status sosioekonomi rendah melalui:

1. Intervensi Berbasis Sosial: Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan kerja dan akses kredit mikro dapat memberikan solusi jangka panjang dalam mengatasi kesenjangan ekonomi.
2. Edukasi Kesehatan: Program edukasi yang intensif mengenai pencegahan dan pengobatan TB perlu diterapkan di masyarakat dengan risiko tinggi.
3. Peningkatan Akses Layanan Kesehatan: Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk melalui program subsidi, sangat penting untuk memastikan semua individu mendapatkan pengobatan yang memadai.

4. Penguatan Kebijakan Kesehatan: Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem rujukan dan memastikan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai di setiap kecamatan.

Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan insidensi TB di Kota Makassar dapat ditekan secara signifikan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengambilan kebijakan kesehatan masyarakat di Kota Makassar dan wilayah lain dengan kondisi sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, F. N., et al. (2018). Determinan kejadian TB pada masyarakat miskin di kawasan urban. *Jurnal Pembangunan Sosial dan Kesehatan*, 6(4), 45-53.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2024). *Data Sosioekonomi dan Kesehatan Masyarakat*.
- Djumhana, E., & Hasanuddin, A. (2023). Analisis situasi tuberkulosis di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kajian Kebijakan Kesehatan*, 8(1), 31-38.
- Dinas Kesehatan Kota Makassar. (2024). *Laporan Tahunan Epidemiologi TB di Kota Makassar*.
- Hanriyo, D. (2023). Tuberkulosis di Indonesia: Apakah Status Sosial-Ekonomi dan Faktor Irawan, J. (2022). Hubungan antara determinan sosial dan kejadian tuberkulosis di Indonesia. *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Lingkungan Penting? *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 1-14.
- Langingi, A., et al. (2023). Analisis Faktor Risiko TB Paru pada Wanita Usia Subur di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-53.
- Lawn, S. D., & Zumla, A. I. (2011). Tuberculosis. *The Lancet*, 378(9785), 57-72. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)62173-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)62173-3)
- Nandariesta, R., et al. (2019). Analisis Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 136-145.
- Resta, H. A., Sandra, R., & Irman, V. (2019). Hubungan status sosial ekonomi dan status gizi terhadap tingginya angka kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang. *Seminar Nasional Syedza Sainika*, 1(1), 55-60.
- Sari, D. P., & Rahmawati, F. (2022). Hubungan faktor sosial ekonomi dan perilaku dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(1), 25-34.
- Putri, A. D., & Nugroho, E. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian TB paru di Kabupaten Sleman. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(3), 123-130.
- Yuniar, D., & Lestari, E. (2017). Hubungan status gizi dengan kejadian tuberkulosis paru pada pasien rawat jalan di RSUD Daya Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 55-63.
- Wirawan, D., & Sudrajat, R. (2020). Evaluasi program DOTS untuk pengendalian TB di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 19(2), 112-118.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: WHO.